

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leptospirosis merupakan salah satu penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira*, yang penularannya dapat terjadi melalui kontak langsung dengan air yang telah terkontaminasi urine hewan yang terinfeksi seperti tikus. Keberadaan tikus menjadi faktor kunci dalam penyebaran leptospirosis karena mereka adalah reservoir alami bakteri *Leptospira*, yang dapat hidup di ginjal tikus dan dikeluarkan melalui urinenya.

Leptospirosis telah lama dikenali sebagai penyakit menular yang penting secara global dan kini dikategorikan sebagai *Neglected Infectious Disease* (NID), karena sering menyerang kelompok masyarakat berisiko di negara berkembang, seperti petani dan pekerja yang terpapar air dan tanah. Leptospirosis merupakan penyakit yang tersebar luas di seluruh dunia, dengan angka kejadian global diperkirakan mencapai 1,03 juta kasus per tahun dan menyebabkan sekitar 58.900 kematian.

Profil Kesehatan Indonesia 2023 mencatat 2.554 kasus leptospirosis di 12 provinsi, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dengan 205 kematian dan tingkat kematian (*Case Fatality Rate*, CFR) 8%. Jumlah kasus meningkat dibanding tahun sebelumnya, namun tingkat kematian justru menurun dari 9,1% menjadi 8% (Kemenkes RI, 2024). Penyakit ini telah menjadi perhatian serius di berbagai wilayah karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat, termasuk di Kapanewon Moyudan, Sleman.

Kapanewon Moyudan, dengan karakteristik topografi dataran rendah dan dominasi lahan basah untuk pertanian, rentan terhadap masalah leptospirosis. Daerah ini memiliki sistem irigasi yang luas dan subur, namun di sisi lain, kondisi ini juga berpotensi menciptakan lingkungan yang lembap dan potensi genangan air, ideal bagi kelangsungan hidup bakteri *Leptospira* dan populasi tikus.

Tahun 2023, wilayah kerja Puskesmas Moyudan mencatat 8 kasus konfirmasi dan 9 suspect leptospirosis, dengan 1 kematian. Sedangkan pada tahun 2024 hingga pertengahan 2025, tercatat 13 kasus dan 4 suspect. Angka ini menjadikan Moyudan sebagai wilayah dengan jumlah kasus dan suspect terbanyak di Kabupaten Sleman (Dinkes Sleman, 2024).

Beberapa penelitian mengonfirmasi bahwa kondisi lingkungan seperti sistem pengelolaan sampah yang buruk dan keberadaan tikus berkorelasi kuat dengan kejadian leptospirosis (Wirata & Saputro, 2022). Penelitian Ilma K (2022), menemukan bahwa 61% tempat pembuangan sampah yang buruk berkaitan dengan kejadian leptospirosis. Sampah yang berserakan di sekitar rumah menjadi media kontaminasi bakteri *Leptospira* yang dibawa oleh tikus.

Suryanagari L (2015), dalam penelitiannya, melaporkan bahwa pengelolaan sampah yang tidak baik meningkatkan kejadian leptospirosis hampir tiga kali lipat dibandingkan pengelolaan sampah yang baik. Tempat penampungan sampah sementara dapat menjadi indikator keberadaan tikus yang terinfeksi *Leptospira*.

Keberadaan tikus di lingkungan rumah dapat dikenali dari tanda-tanda seperti kotoran tikus di sudut rumah, bekas gigitan pada peralatan, sarang tikus, dan bangkai tikus (Nurhandoko, 2018). Faktor lain yang turut berkontribusi adalah, kebiasaan masyarakat seperti mematikan lampu, menyimpan sisa makanan sembarangan, serta penyimpanan barang yang tidak rapi turut menarik tikus masuk ke rumah (Rika dkk., 2015; Sari & Paleri, 2019). Perilaku lain yang meningkatkan paparan risiko leptospirosis adalah kebiasaan tidak memakai alas kaki saat bekerja di sawah atau kontak langsung dengan hewan tanpa perlindungan memadai (Andriani, 2019).

Sanitasi lingkungan rumah, seperti saluran air yang tidak memenuhi syarat, kondisi sampah yang menumpuk, dan tempat sampah terbuka juga berperan dalam meningkatkan populasi tikus (Sutikno dkk., 2021). Susunan barang yang tidak teratur memudahkan tikus membuat sarang, dan tikus rumah dapat aktif baik siang maupun malam (Wijayanti & Marbawati, 2018).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tergambar kondisi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Moyudan, khususnya terkait pengelolaan sampah dan keberadaan tikus, sebagai faktor risiko leptospirosis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit secara lebih efektif di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengelolaan sampah dan tanda keberadaan tikus sebagai faktor risiko leptospirosis yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Moyudan, Kabupaten Sleman pada tahun 2024-2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengelolaan sampah dan tanda keberadaan tikus sebagai faktor risiko leptospirosis yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Moyudan, Kabupaten Sleman pada tahun 2024-2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah pada lingkungan tempat tinggal kasus dan suspek leptospirosis.
- b. Mengetahui tanda-tanda keberadaan tikus (seperti jejak, kotoran, lubang sarang) di lingkungan tempat tinggal kasus dan suspek leptospirosis.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan pada penelitian ini yaitu ilmu kesehatan lingkungan, khususnya terkait dengan mata kuliah Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu, serta gambaran kondisi lingkungan tempat tinggal, seperti sanitasi, keberadaan genangan air, tanda keberadaan tikus, drainase, dan keberadaan hewan peliharaan atau ternak untuk pencegahan dan pengendalian penyakit zoonosis seperti leptospirosis.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup seluruh warga di wilayah kerja Puskesmas Moyudan yang termasuk dalam kategori kasus, yaitu individu

yang terdiagnosis leptospirosis berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium dan menunjukkan gejala klinis, serta kategori suspek, yaitu individu yang menunjukkan gejala klinis leptospirosis namun memiliki hasil pemeriksaan serologi negatif.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di desa-desa yang termasuk dalam wilayah Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2024-2025 yang menunjukkan adanya laporan kasus dan suspect leptospirosis terbanyak di wilayah tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana kondisi lingkungan, khususnya pengelolaan sampah dan keberadaan tikus, berperan dalam penyebaran leptospirosis. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas faktor lingkungan terhadap penyakit menular, serta membantu dalam pengembangan metode sederhana untuk analisis risiko di bidang kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

Penelitian ini memberikan informasi lapangan tentang kondisi lingkungan yang dapat memicu penyebaran leptospirosis. Data ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pencegahan

dan pengendalian penyakit yang lebih tepat sasaran, khususnya di daerah yang sering terdampak.

b. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini, masyarakat bisa lebih memahami bahwa lingkungan yang kotor dapat berpotensi menjadi tempat penularan yang bisa meningkatkan risiko terkena leptospirosis. Berdasarkan temuan tersebut, masyarakat diharapkan lebih peduli untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar (Nugroho et al., 2024).

c. Bagi Praktisi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan untuk menentukan area yang berisiko tinggi berdasarkan pengamatan terhadap sampah dan tanda keberadaan tikus. Dengan begitu, upaya intervensi dan edukasi dapat dilakukan lebih tepat sasaran (Aulia et al., 2024).

d. Bagi Pendidikan dan Penelitian

Penelitian ini bisa dijadikan contoh nyata dalam pembelajaran tentang kesehatan lingkungan dan penyakit menular, khususnya bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik dengan hubungan antara lingkungan dan penyakit leptospirosis.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Samekto, M et al. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis (Studi Kasus Kontrol di Kabupaten Pati)	<p>Hasil penelitian menemukan bahwa beberapa faktor yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis adalah keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah, karakteristik rumah tidak kedap tikus dan kebiasaan tidak memakai alas kaki. Beberapa faktor yang terbukti tidak berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis</p>	<p>Metode:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Menggunakan desain penelitian studi kasus kontrol dengan metode consecutive sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat menggunakan uji chi square dan multivariat dengan regresi logistik ganda.</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>case series</i> dan</p>

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
		<p>yaitu keberadaan genangan air di sekitar rumah, keberadaan sampah dalam rumah, kondisi selokan yang buruk, pekerjaan berisiko, penghasilan yang rendah, kebiasaan mandi dan cuci di sungai dan tidak ada sosialisasi penyakit leptospirosis.</p>	<p>metode <i>total population sampling</i>.</p> <p>Lokasi Penelitian:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Penelitian dilakukan pada seluruh lingkungan rumah pasien yang tercatat di RS di wilayah Kabupaten Pati.</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Moyudan yang memiliki laporan leptospirosis.</p>
2.	<p>Munawaroh, S M et al. (2022).</p> <p>Pengaruh Kondisi Selokan Terhadap Kejadian Leptospirosis</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi selokan tidak ada hubungan dengan kejadian leptospirosis secara signifikan.</p>	<p>Variabel:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Peneliti hanya meneliti kondisi selokan yang berisiko dan tidak berisiko.</p>

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			<p>b. Penelitian yang akan dilakukan:</p> <p>Peneliti meneliti aspek pengelolaan sampah dan tanda-tanda keberadaan tikus di lingkungan rumah responden sebagai faktor lingkungan yang berpotensi berkontribusi terhadap risiko leptospirosis.</p> <p>Metode:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya:</p> <p>Menggunakan desain studi kasus kontrol dengan menggunakan rasio 1:1 antara kasus dan kontrol. Analisis data menggunakan chi-square pada tingkat signifikan 0.05.</p>

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			<p>b. Penelitian yang akan dilakukan:</p> <p>Menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>case series</i> dan metode <i>total population sampling</i>.</p>
3.	<p>Sunardi et al. (2023). Determinan Faktor Lingkungan Kejadian Leptospirosis Di Kabupaten Klaten</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan genangan air, kondisi selokan yang buruk, dan keberadaan tikus memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kejadian leptospirosis.</p>	<p>Variabel:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Peneliti mencari hubungan antara faktor lingkungan dengan kasus dan kontrol leptospirosis.</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Penelitian ini berfokus pada pengelolaan sampah dan tanda-tanda keberadaan tikus di tempat tinggal responden.</p>

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			<p>Metode:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Menggunakan <i>case control study</i> dan analisis menggunakan chi square dan OR.</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan: Menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>case series</i> dan metode <i>total population sampling</i>.</p> <p>Lokasi Penelitian:</p> <p>a. Penelitian sebelumnya: Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Klaten.</p>

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			b. Penelitian yang akan dilakukan: Penelitian dilakukan di seluruh wilayah kerja Puskesmas Moyudan yang memiliki laporan kasus dan <i>suspect</i> leptospirosis.